

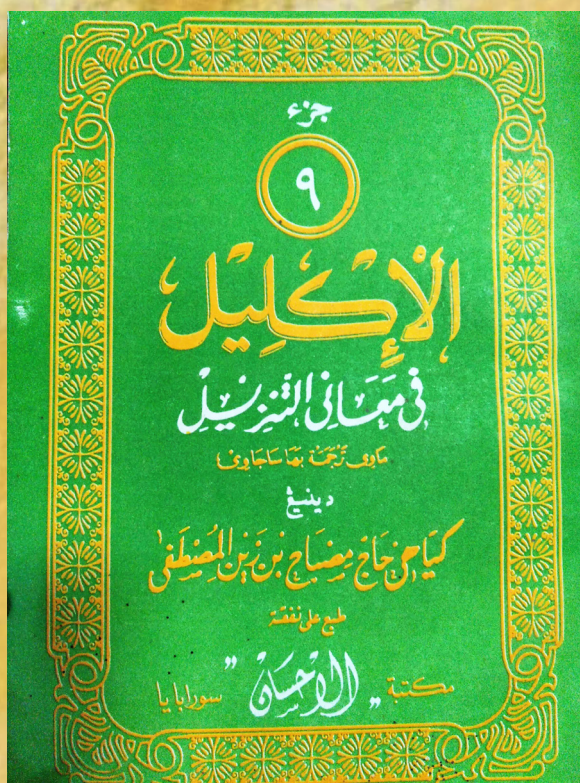


Volume 12, Nomor 1, Juni 2019

ISSN 1979-6544
eISSN 2548-6942

Ş U H U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

<https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

Ş U Ĥ U F

Volume 12, Nomor 1, Juni 2019

Suhuf diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

Suhuf terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016 dan memperoleh 'Peringkat 2' akreditasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 30/E/Kpt/2018, berlaku hingga tahun 2023. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

- Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)
- Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)
- Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvin, Belgium)
Annabel Teh Gallop (British Library, London)
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
- Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadlly, Dwi Martiningsih
- Sekretariat : Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin, Ibnu Athoillah
- Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560 Indonesia
Telp.: +62-21-8416468
Faks.: +62-21-87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id
Email Suhuf: jurnalsuhuf@gmail.com

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

SUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya

Vol. 12, No. 1, Juni 2019

DAFTAR ISI

Akhmad Supriadi dkk

Menuju Kesetaraan Ontologis dan Eskatologis?:
Problematika Gender dalam Perubahan Terjemahan Ayat-ayat Penciptaan
Perempuan dan Pasangan Surgawi dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

1–20

Jajang A. Rohmana

Negosiasi, Ideologi, dan Batas Kesarjanaan:
Pengalaman Penerjemah dalam Proyek Terjemahan Al-Qur'an Bahasa
Sunda

21–55

Nur Rohman

Enkulturasasi Budaya Pesantren dalam Kitab *al-Iklil fi Ma'ānī at-Tanzīl* Karya
Mishbah Musthofa

57–89

Arivaie Rahman

Literatur Tafsir Al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi

91–110

Ridha Hayati

Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Cambuk:
Tafsir *Tarjumān al-Mustāfid* Karya Abdurrauf Ali al-Jawi al-Fansuri dan
An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy

111–130

Sahiron Syamsuddin

Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir:
Sebuah *Overview*

131–149

Zainal Arifin Madzkur

Survei Bibliografis Kajian Penulisan Al-Qur'an:
Studi Literatur Rasm Usmani dari Masa Klasik sampai Modern

151–170

MENUJU KESETARAAN ONTOLOGIS DAN ESKATOLOGIS? Problematika Gender dalam Perubahan Terjemahan Ayat- ayat Penciptaan Perempuan dan Pasangan Surgawi dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

Towards Ontological and Escatological Equality?: Gender Problematics in Changing Translations of the Verses of Creation of Women and Heavenly Couples in the Qur'an and its Translation

نحو المساواة الوجودية والأخروية: إشكاليات الجنوسة (جندر) في تغير ترجمات آيات خلق المرأة وأزواج الجنة في «القرآن وترجمة معانيه إلى الإندونيسية»

Akhmad Supriadi¹, Moch Nur Ichwan², Syihabuddin Qalyubi³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹supriadiazzam2013@gmail.com, ²ichwanmoe@yahoo.com,

³syihabuddinq@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perubahan terjemahan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (QDT) yang diproduksi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tiga edisi (1969, 1990 dan 2002) terkait dengan penciptaan manusia (Surah an-Nisa/4: 1, al-A'raf/7: 189, az-Zumar/39: 6, ar-Rūm/3: 21, an-Nahl/16: 72, asy-Syūrā/42: 11) dan pasangan surgawi (Surah al-Baqarah/2: 25, Ali Imran/3: 15 dan an-Nisā'/4: 57), dan berupaya mengungkap aspek ideologis di balik perubahan itu, terutama ideologi gender. Penelitian ini membuktikan adanya pergeseran dalam ketiga edisi itu, terutama pada edisi 2002 yang tidak hanya menyangkut diksi (pilihan kata), struktur dan susunan kalimat, tetapi juga substansi terjemahan. Artikel ini berargumen bahwa perubahan terjemah itu terkait dengan pergeseran ideologis negara ke arah yang ramah gender, dan relasi kuasa antara negara, terutama melalui Kementerian Agama, dan penerjemah (tepatnya tim revisi terjemahan) pada satu sisi, dan keberadaan penerjemah atau korektor terjemahan sebagai agen-agen sosial yang tidak selalu sepenuhnya tunduk pada ideologi negara pada sisi lain.

Kata kunci

Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, gender, ideologi.

Abstract

This article aims at examining the translation changes in the Qur'an and its Translation (QDT) published by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, especially in three editions (1969, 1990 and 2002) related to human creation (4: 1, 7: 189, 39: 6, 3: 21, 16: 72, 42: 11) and heavenly couple (2: 25, 3: 15, 4: 57). The article also attempts to uncover the ideological aspects, especially gender ideology, behind the changes. This research proves the existence of the translation changes in the three editions, especially in the 2002 edition, which are not only related to diction (word choice), structure and sentence structure, but also the substance of translation. This article argues that the translation changes are related to the ideological shift of the state towards gender-friendly policy, and power relations between the state (especially through the Ministry of Religious Affairs) and translators (or precisely the correctors of the translation), and the position of translators (or the correctors of the translation) as social agents who are not always fully subject themselves to the ideology of the state.

Keywords

Ministry of Religious Affairs, Al-Quran dan Terjemahnya, gender, ideology.

المخلص

هذا البحث يهدف إلى دراسة تغير ترجمات الآيات المتعلقة بخلق المرأة (النساء/٤: ١، والأعراف/٧: ١٨٩، والزمر/٣٩: ٦، والروم/٣٠: ٢١، والنحل/١٦: ٧٢، والشورى/٤٢: ١١) والآيات المتعلقة بأزواج الجنة (البقرة/٢: ٢٥، وآل عمران/٣: ١٥، والنساء/٤: ٥٧) في «القرآن وترجمته» الذي أصدرته وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا بثلاثة إصداراته المختلفة (١٩٦٩ و ١٩٩٠ و ٢٠٠٢)؛ كما يحاول أن يكشف الجانب الإيديولوجي وراء هذا التغير، خاصة ما يرتبط بإيديولوجية الجنوسة (جندر). ومن خلال هذه الدراسة والمحاولة أثبت البحث وجود التغير عبر تلك الإصدارات، وعلى الأخص إصدار سنة ٢٠٠٢ بما لم يقتصر التغير على اختيار الألفاظ والتركييب والأسلوب فقط، بل ويشتمل أيضا على مضمون الترجمة. ورأى البحث أن ذلك التغير مرتبط بميول إيديولوجية الدولة الى ما هو ودود بكلا الجنسين (المذكر والمؤنث)، كما ارتبط أيضا بعلاقة سلطوية بين الدولة المتمثلة في وزارة الشؤون الدينية والمترجم (أو بعبارة أدق فريق الترجمة). هذا من ناحية، ومن ناحية أخرى أثبت كون المترجمين أو المراجعين كوكلاء اجتماعيين لم يخضعوا دائما لإيديولوجية الدولة.

الكلمات المفتاحية

وزارة الشؤون الدينية، القرآن وترجمته، الجنوسة (جندر)، إيديولوجية

Pendahuluan

Diskursus dan polemik tentang kesetaraan gender (*gender equality*) selalu menjadi topik yang ramai diperbincangkan baik dalam wacana politik, sosial, keluarga maupun dalam wacana keagamaan. Dalam konteks kitab suci umat Islam, perdebatan dan perselisihan pendapat tentang asal usul penciptaan perempuan, kepemimpinan perempuan dalam ruang publik, poligini, hingga persoalan bidadari surga yang disediakan (hanya) bagi kaum laki-laki menjadi topik perbincangan sejak era klasik, zaman pertengahan hingga era modern dan kontemporer. Perbincangan itu tidak lepas dari pengaruh budaya patriarkhi yang banyak mencengkeram banyak, jika tidak sebagian besar, masyarakat Muslim. Kuatnya budaya patriarkhi ini pada gilirannya berpengaruh pada pandangan keagamaan mereka yang bias gender dan diskriminatif terhadap perempuan. Salah satu penyebab utama lahirnya diskriminasi dan ketidakadilan gender serta sikap misoginis terhadap kaum perempuan bersumber dari pandangan dan persepsi keagamaan yang bias gender terhadap kitab suci.

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, pemerintah Indonesia mempunyai Kementerian Agama yang melalui pemerintah mengelola bidang keagamaan dan mempengaruhi wacana keagamaan masyarakat dari “atas”. Dalam konteks ini, Kementerian Agama menginisiasi ditulisnya terjemahan Al-Qur’an yang diberi judul *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (selanjutnya disebut QDT) yang kemudian menjadi “terjemahan resmi” yang banyak dicetak dan dibaca di Indonesia. Edisi pertama terjemahan ini terbit secara bertahap pada 1965, 1967, dan 1969, dan sampai saat ini telah mengalami beberapa kali revisi. Hal yang menarik adalah bahwa revisi ini di antaranya disebabkan karena terjemahan edisi pertama QDT banyak yang bias gender, sehingga dikhawatirkan akan melahirkan dan melanggengkan pandangan patriarkhis atas eksistensi perempuan dalam masyarakat. Adanya terjemahan yang bias gender ini di antaranya terungkap dalam penelitian Ichwan (2009). Sejalan dengan perevisiannya, isu gender juga muncul.

Adalah hal yang menarik untuk mengkaji isu gender dalam perevisian QDT. Hal ini disebabkan Kementerian Agama sebagai wakil resmi pemerintah melalui karya QDT serta beragam produk lainnya terkait tafsir Al-Qur’an sebagai pegangan otoritatif umat Islam di Indonesia tentu akan sangat berpengaruh terhadap persepsi dan sikap umat Islam terhadap diskursus kesetaraan gender (Gusmian, 2013: 331). Terdapat sejumlah kajian yang menjadikan QDT sebagai objek kajian. Kajian yang secara spesifik berkaitan dengan QDT edisi 1965 dan 1990 dilakukan oleh Ismail Lubis (2000) terkait pleonasme, gramatika, diksi dan idiom, dan oleh Moch Nur

Ichwan (2009) terkait aspek ideologis secara umum, baik ideologi negara, gender, dan modernisme di balik revisi QDT. Demikian juga Muchlis M. Hanafi dalam *Jurnal Suḥūf* (2011) yang menyoroti problematika terjemahan Al-Qur'an secara umum baik dalam terjemahan Kementerian Agama maupun terjemahan-terjemahan lainnya. Di antaranya Abdul Mustaqim (2016) dalam artikelnya di *Jurnal Suḥūf* menulis tentang homoseksualitas dalam perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir kontekstual *al-maqāṣidi*. Namun demikian, dari sejumlah kajian di atas belum ada yang menyentuh secara spesifik tentang dinamika dan pergeseran terjemahan ayat-ayat gender, terutama sampai edisi 2002, seperti yang ada dalam artikel ini, kecuali Ichwan (2009), itu pun hanya bagian kecil dari kajiannya.

Artikel ini membawa kajian gender yang sedikit telah dilakukan oleh Ichwan (2009) secara lebih mendalam lagi, khususnya dalam isu kesetaraan ontologis (penciptaan perempuan) dan kesetaraan eskatologis (pasangan surgawi). Kajian ini menjawab pertanyaan sejauh mana ideologi negara dan penerjemah (tim revisi terjemahan) mempunyai dampak pada perubahan (revisi) penerjemahan QDT, terutama pada “edisi 1965-1969”, “edisi 1990” dan “edisi 2002.” Artikel ini berargumen bahwa perubahan terjemahan itu terkait dengan pergeseran ideologis negara ke arah yang ramah gender, dan relasi kuasa antara negara, terutama melalui Kementerian Agama, dan penerjemah (tepatnya revisor terjemahan) pada satu sisi, dan keberadaan penerjemah atau korektor terjemahan sebagai agen-agen sosial yang tidak selalu sepenuhnya tunduk pada ideologi negara pada sisi lain. Hal ini berdampak pada inkonsistensi bukan hanya pada aspek kebahasaan tetapi juga pada substansi pandangan tentang gender itu sendiri. Secara umum, QDT edisi 2002 mempunyai kecenderungan yang lebih adil gender dari edisi-edisi sebelumnya, terutama dalam penerjemahan *zawj/azwāj* menjadi pasangan, bukan lagi istri. Akan tetapi, penerjemahan *nafs wāḥidah* sebagai “diri yang satu (Adam)” justru memantapkan kembali laki-laki sebagai sumber bagi keberadaan perempuan.

Terjemahan, Ideologi, dan Gender

Terjemahan Al-Qur'an “resmi” diinisiasi oleh negara melalui Kementerian Agama Republik Indonesia pada akhir Orde Lama berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 91 tahun 1962 dan No. 53 tahun 1963. Edisi pertama atau edisi asli ini diterbitkan dalam tiga (3) volume, yakni volume pertama terdiri dari juz 1-10; volume II (juz 11 – 20) dan volume III (juz 21 – 30), berturut-turut pada tahun 1965, 1967, dan 1969. Edisi ini disebut Ichwan (2009: 419-420) sebagai edisi Yamunu, karena diterbitkan oleh Yamunu (Yayasan Mu'awanah Nahdlatul Ulama)--di sini disebut sebagai edisi 1965-1969. Edisi

kedua diterbitkan tahun 1974 oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an yang dibentuk pada tahun 1967 berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 26 tahun 1967. Pada perkembangan selanjutnya, edisi revisi ketiga diterbitkan tahun 1990, yang upaya revisinya dimulai sejak tahun 1982 hingga secara serius dilakukan saat Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an ke-17 pada 23-25 Maret 1989.

Setelah tumbangnya Orde Baru pada 1998, Kementerian Agama tercatat melakukan dua kali revisi, yakni pada 2002 dan 2019, yang prosesnya sudah dimulai pada 2016. Saat Mukernas Al-Qur'an di Bogor, 25-27 September 2018, revisi dilakukan sampai juz 20, dan uji sahnya dilakukan pada 8 Juli 2019 dalam Ijtimak Ulama Al-Qur'an yang diorganisasi oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.¹ Ijtimak Ulama Al-Qur'an ini bertujuan untuk menguji kesahihan penyempurnaan terjemahan Al-Qur'an ini.

Secara etimologis, kata “terjemah” merupakan kata adopsi dari bahasa Arab yaitu *tarjama-yutarjimu-tarjamah*, yang berarti mengubah bahasa ke bahasa lain. Secara terminologis, terjemah memiliki beberapa definisi yang saling berkaitan, yaitu menafsirkan kata dengan bahasa yang sama, menafsirkan kata dari suatu bahasa ke bahasa lain, serta mengubah kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Ibn Manẓūr seperti dikutip Nasaruddin Umar (2010: 385-387) mendefinisikan “terjemah” sebagai “mengubah atau memindahkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Melihat jenisnya terdapat dua macam terjemahan: terjemahan harfiah (*at-tarjamah al-ḥarfīyyah*) dan terjemahan maknawiah (*at-tarjamah al-ma'nawīyyah*), yang disebut juga terjemahan tafsiriah (*at-tarjamah at-tafsīriyyah*) atau terjemahan makna Al-Qur'an (*tarjamatu ma'ani Al-Qur'an*). Terjemahan harfiah merujuk kepada terjemahan literal atau terjemahan kata per kata, yakni menerjemahkan kata-kata dari bahasa asli ke dalam kata-kata dalam bahasa sasaran setepat mungkin yang dapat dilakukan. Adapun terjemahan maknawiyah, tafsiriah atau terjemahan *ma'āniy* Al-Qur'an merujuk kepada penerjemahan yang bersifat penjelasan atau penafsiran terhadap makna dari kata, frasa atau ayat Al-Qur'an (az-Zahabi 1976: 21-30; al-Qattan 1987: 313).

Muhammad Quraish Shihab (2010) tidak sepakat dengan penggunaan istilah “terjemah”, karena menurutnya Al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan dalam arti dialihbahasakan. Hal yang paling mungkin dilakukan hanyalah mengungkap sebagian maknanya, bukan seluruhnya, dan makna itu pun menurutnya hanya menurut sudut pandang manusia,

1 <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/452-ijtimak-ulama-al-qur-an-forum-uji-sahih-terjemahan-al-qur-an-kemenag>; diakses 7 Juli 2019.

bukan makna hakiki yang dimaksud Tuhan. Oleh karena itu, Quraish Shihab memberi judul bukunya *Al-Qur'an dan Maknanya*, bukan *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Pandangan ini sejalan dengan Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad. Namun sebenarnya, bagaimanapun juga, Qurasih Shihab, Yusuf Ali, dan Asad melakukan penerjemahan karena terjemahan tentu saja hanya mengungkap sebagian makna saja dari kekayaan makna Al-Qur'an.

Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah penerjemahan dan dalam kajian kita "koreksi terjemahan" itu adalah tindakan yang "netral", "objektif", dan "deskriptif" semata? Penerjemahan, baik dalam pengertian harfiah maupun tafsiriah, tidak dapat melepaskan diri dari ideologi penerjemah (atau tim penerjemah), apalagi jika penerjemahan itu diinisiasi dan difasilitasi oleh negara. Terjemahan bukanlah karya yang muncul begitu saja. Ia lahir dalam konteks sosial, politik, dan ideologis tertentu. Martha P.Y. Cheung (2010: 266) mengatakan bahwa penerjemah merupakan intelektual penjaga ideologi dari sebuah produk terjemahan. Peter Fawcett (2014: 184) berargumen bahwa penerjemah berfungsi dalam melakukan penyensoran melalui media bahasa (*intralingual and interlingual censorship*). Aspek politik dan ideologi penerjemah memiliki pengaruh signifikan terhadap produk terjemahan mereka. Dalam konteks QDT haruslah ditambahkan ideologi negara di dalamnya. Dengan demikian, sebagaimana dikatakan R. Alvarez dan M. Carmen-Africa Vidal (1996) bahwa "penerjemahan adalah tindakan politik (*political act*)" dan bahwa "kajian dan praktik penerjemahan adalah eksplorasi hubungan kuasa di dalam praktik tekstual yang merefleksikan struktur kuasa dalam konteks kultural yang lebih luas." Artinya, fenomena teks terjemahan merefleksikan juga hubungan kuasa sebagaimana yang terjadi di luar teks.

Hal lain yang berpengaruh pada penerjemahan adalah gender. Gender dibedakan dari seks. Seks adalah jenis kelamin-biologis, perbedaan biologis-anatomis antara perempuan dan laki-laki, ditandai dengan adanya organ-organ seksual atau reproduksi yang khusus dimiliki oleh perempuan atau laki-laki. Sedangkan seksualitas adalah segala hal yang berhubungan dengan organ seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan, dan reproduksi. Sedangkan gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan ditinjau dari peran mereka dalam aspek sosial dan budaya, baik dalam ranah domestik (rumah tangga) maupun ruang publik. Jika seks dan seksualitas berkaitan dengan anatomi biologis-seksual, maka gender lebih menekankan kepada aspek

perbedaan laki-laki dan perempuan pada ruang sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-psikologis lainnya. (Muhammad 2011; Umar 2010: 29-32). Dengan kata lain, gender adalah konstruksi sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan.

Gender dan perspektif gender penerjemah berpengaruh, sadar ataupun tidak, pada hasil terjemahannya. Hal ini ditekankan oleh Sherry Simon (1996) bahwa intervensi feminis dalam penerjemahan telah mengungkapkan fakta bahwa transmisi kultural terjadi dari perspektif parsial (dan bukannya perspektif universal), dari posisi-posisi kultural yang selalu berubah. Pergerakan ide dan teks dipengaruhi oleh posisi-posisi subjek dari mereka yang melakukan penerjemahan. Gender menempati posisi sentral dalam penciptaan dan pendefinisian posisi-posisi ini. Gender dan posisi subjek penerjemah dalam isu-isu kesetaraan gender berpengaruh dalam mereka menerjemahkan, dari pemilihan kata sampai pada penafsiran substantif suatu kata, frasa, ataupun kalimat, baik untuk menolak maupun menerima kesetaraan gender itu.

Dalam konteks QDT, penting ditekankan bahwa terdapat bukan hanya beberapa penerjemah, tetapi juga beberapa tim penerjemah. Tim penerjemah awal adalah penerjemah original QDT, sedangkan penerjemah-penerjemah dalam tim revisi setelahnya adalah pengevaluasi terjemahan original ini. Namun demikian, pengevaluasi terjemahan ini juga sekaligus adalah penerjemah terhadap teks-teks yang mereka revisi. Teks terjemahan yang telah direvisi itu sekaligus merupakan kolaborasi antara penerjemah original dan penerjemah selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk melihat konteks ideologis, politik, dan gender tim penerjemah dari masing-masing edisi QDT, termasuk di dalamnya ideologi negara dan penerjemah dalam kaitannya dengan isu gender.

Di bawah ini kami hanya akan memfokuskan pada dua isu utama, yakni penciptaan perempuan dan “*azwaj*” surgawi.

Kesetaraan Ontologis: Penerjemahan Ulang *Nafs Wāḥidah* dan *Zawjahā*, serta *Anfus* dan *Azwāj*

Salah satu aspek krusial dan sentral dalam wacana gender adalah tentang asal-usul penciptaan manusia, khususnya perempuan. Hal ini penting karena terkait dengan pertanyaan apakah secara ontologis laki-laki dan perempuan itu setara. Para pengkaji gender secara umum menjadikan surah an-Nisā’/4: 1 sebagai *starting point* dalam melihat topik tersebut.

Dalam QDT edisi 1965-1969, ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah mentjiptakan

*kamu dari seorang diri (Adam), dan dari padanya*² Allah menciptakan isterinja (Hawa); dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan lakiz dan perempuan yang banyak... (surah an-Nisā'/4: 1)

Selanjutnya pada QDT edisi 1990, ayat tersebut diterjemahkan dengan makna yang relatif sama:

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya*³ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...

Agak berbeda dengan dua terjemahan di atas, QDT edisi 2002 menerjemahkannya sebagai berikut:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...

Jika ditelaah, ketiga variasi terjemahan di atas terdapat perubahan diksi, model ejaan, struktur kata, maupun aspek substansi gender. Dalam QDT edisi 1965-1969, kata *nafs wāḥidah* diterjemahkan dengan “seorang diri (Adam)”, sedangkan pada edisi 1990 dan 2002 berubah menjadi “diri yang satu (Adam)”. Meskipun secara umum terjemahan ini masih merepresentasikan dominasi dan bias patriarki dalam terjemahan, karena kata “diri yang satu” itu diberi keterangan dalam tanda kurung “(Adam)”, namun terjemahan “diri yang satu (Adam)” itu lebih ramah gender daripada “seorang diri (Adam)”, Terlebih lagi, edisi 2002 ini juga menghilangkan catatan kaki (*footnote*) yang menyebut bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam sebagai terjemahan tafsiriah.

Penerjemahan *nafs wāḥidah* dengan “diri yang satu” dan *zawjahā* dengan “pasangannya” juga digunakan oleh Quraish Shihab baik dalam *al-Qur’an dan Maknanya* (2015) maupun dalam *Tafsir al-Misbah* (2016: 397). Bedanya, Quraish Shihab tidak menambahkan kata Adam setelah kata “diri

2 Dalam QDT edisi 1965-1969 terdapat catatan kaki: “Maksud *daripadanya* menurut djumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam as; berdasarkan hadis riwayat Buchari dan Muslim. Disamping itu adapula yang menafsirkan *daripadanya* ialah dari unsur jang serupa ja’ni tanah jang daripadanya Adam as. ditjiptakan.”

3 Dalam QDT edisi 1990 terdapat catatan kaki: Maksud *daripadanya* menurut jumhur mufasir ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s; berdasarkan riwayat Bukhori dan Muslim. Disamping itu adapula yang menafsirkan *daripadanya* ialah dari unsur serupa yakni tanah yang daripadanya Adam a.s diciptakan.

yang satu”. Quraish Shihab menerjemahkan demikian: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan pemelihara kamu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya...* (surah an-Nisā’/4: 1). Dengan penerjemahan seperti ini nuansa kesetaraan gender lebih tampak pada terjemahan Quraish Shihab daripada QDT edisi 2002. Namun, mengingat jarak antara QDT edisi 2002 dan terjemahan Quraish Shihab (2015) terpaut 13 tahun, patutlah diduga penerjemahan Quraish Shihab adalah penyempurnaan dari terjemahan QDT edisi 2002 itu.

Terkait dengan penciptaan perempuan, ayat lain yang memiliki kandungan senada adalah surah al-A’rāf/7: 189 dan surah az-Zumar/39: 6. Kedua ayat ini juga mengandung kata-kata *nafs wāhidah* dan *zawjahā*. Sama halnya dengan terjemahan pada surah an-Nisā’/4: 1, terjemahan pada kedua ayat ini juga memiliki kesamaan, di mana edisi 1965-1969 dan 1990 masih setia dengan terjemahan “istrinya” sedangkan pada edisi 2002 sudah berubah menjadi “pasangan.” Jika dibandingkan terjemahan kata *zawj* pada beberapa ayat di atas, substansi QDT masih meneruskan substansi makna *nafs wāhidah* sebagai Adam dan *zawjahā* sebagai Hawa. Meskipun demikian, adanya perubahan diksi serta dihapusnya catatan kaki pada edisi 2002 yang mencantumkan hadis diciptakannya perempuan dari tulang rusuk laki-laki yang ada pada dua edisi terjemahan sebelumnya, dan juga perubahan pada diksi dan struktur kata, yaitu mengubah terjemahan kata *nafs wāhidah* dari “seorang diri” menjadi “diri yang satu”, serta kata “istrinya “(*zawjahā*) menjadi “pasangannya”, menunjukkan adanya spirit perubahan menuju terjemahan yang lebih sensitif gender.

Tabel 1. Perubahan Penerjemahan *Nafs Wāhidah* dan *Zawjahā*

Edisi 1965-1969	Edisi 1990	Edisi 2002	Aspek perubahan
an-Nisā’/4:1 <i>min nafs wāhidah</i> dari seorang diri (Adam)	an-Nisā’/4:1 <i>min nafs wāhidah</i> dari diri yang satu	an-Nisā’/4:1 <i>min nafs wāhidah</i> dari diri yang satu (Adam)	- Perubahan susunan kalimat dan diksi pada edisi 1990 dan 2002.
al-A’rāf/7: 189 <i>min nafs wāhidah</i> dari seorang diri (Adam)	al-A’rāf/7: 189 <i>min nafs wāhidah</i> dari diri yang satu	al-A’rāf/7: 189 <i>min nafs wāhidah</i> dari jiwa yang satu (Adam)	- Secara substansi pada edisi 2002 catatan kaki yang menjelaskan bahwa
az-Zumar/39: 6 <i>min nafs wāhidah</i> dari seorang diri (Adam)	az-Zumar/39: 6 <i>min nafs wāhidah</i> dari diri yang satu	az-Zumar/39: 6 <i>min nafs wāhidah</i> dari diri yang satu	Hawa tercipta dari tulang rusuk dihilangkan. - Ada inkonsistensi pada edisi 2002 ketika

			menerjemahkan nafs dengan “diri” dan “jiwa.” Setidaknya, menurut QDT 2002 diri dan jiwa itu sama.
an-Nisā’/4:1 <i>wa khalāqa minhā zawjahā</i> dan daripadanya Allah menciptakan istrinja (Hawa)	an-Nisā’/4:1 <i>wa khalāqa minhā zawjahā</i> dan daripadanya Allah menciptakan istrinya	an-Nisā’/4:1 <i>wa khalāqa minhā zawjahā</i> dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya	- Perubahan diksi dan susunan kalimat dari istri ke pasangan, serta dirubahnya susunan terjemah fi’il, fā’il dan maf’ūl. Meskipun tidak terlalu substantif, kata pasangan menghadirkan konotasi lebih positif, kolektif kolegal, dan egaliter. *
al-A’rāf/7: 189 <i>wa ja’ala minhā zawjahā</i> dan daripadanya Allah menciptakan istrinja (Hawa)	al-A’rāf/7: 189 <i>wa ja’ala minhā zawjahā</i> dan daripadanya Dia menciptakan istrinya	al-A’rāf/7: 189 <i>wa ja’ala minhā zawjahā</i> dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya	
az-Zumar/39: 6 <i>summa ja’ala minhā zawjahā</i> kemudian dia jadikan daripadanya istrinya	az-Zumar/39: 6 <i>summa ja’ala minhā zawjahā</i> kemudian dia menjadikan daripadanya istrinya	az-Zumar/39: 6 <i>summa ja’ala minhā zawjahā</i> kemudian darinya Dia jadikan pasangannya	

Muhammad Quraish Shihab (2013: 394-397) mengungkapkan bahwa makna *nafs* dan *zawj* pada ayat tersebut dipahami oleh sebagian mufasir *non-mainstream* seperti Muhammad Abduh dan Jalaluddin al-Qasimi masing-masing dalam arti “jenis” dan “pasangan”, bukan dalam arti “Adam” dan “Hawa.” Amina Wadud (1999) menerjemahkan *nafs wāḥidah* menjadi “entitas kehidupan yang satu” (*one living entity*), kemudian *wa khalāqa minhā zawjahā* menjadi “and out of it created its mate (menciptakan daripadanya pasangannya). Karen Bauer mencatat dalam karyanya *Gender Hierarchy in the Qur’an: Medieval Interpretations, Modern Response* (2015: 120) bahwa tidak semua mufasir abad klasik dan pertengahan terjebak dengan terjemahan dan tafsir yang mengokohkan subordinasi penciptaan perempuan seperti pendapat mayoritas. Tercatat ada mufasir beraliran Mu’tazilah yaitu Ibn Bahr (Abu Muslim al-Isfahani) yang menerjemahkan

* QDT edisi 2002 menerjemahkan kata *ja’ala* pada surah al-A’rāf/7: 189 dengan “menciptakan”, padahal kata ini lebih tepat dengan “menjadikan”, karena ada perbedaan substansi antara *khalāqa* dan *ja’ala*.

nafs wāḥidah dengan makna “diri yang satu”, serta frasa *wa khalaqa minhā zawjahā* dalam arti “menciptakan dari jenis/dirinya pasangannya”, sehingga dalam pandangannya bahwa Adam dan Hawa diciptakan dari sumber dan esensi yang sama (*min nafs wāḥidah*).

Para mufasir dan feminis ini tidak membubuhkan kata “Adam” dalam teks terjemahan mereka terhadap frasa *nafs wāḥidah*. Pembubuhan kata “Adam” dalam QDT edisi 2002 (apalagi dalam edisi-edisi sebelumnya) menunjukkan bahwa “diri atau jiwa yang satu” itu tidak lain adalah Adam. Sementara, menurut para mufasir dan feminis di atas, diri yang satu atau entitas kehidupan yang satu itu bukanlah Adam, tetapi adalah satu sumber yang darinya tercipta Adam dan Hawa.

Selanjutnya, proses penciptaan manusia juga dengan menggunakan kata *azwāj* dan bentuk jamak dari *nafs*, yakni *anfus*, dapat ditemukan dalam surah ar-Rūm/30: 21:

Pada QDT edisi 1965-1969, ayat tersebut diterjemahkan sebagai berikut:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menjiptakan untukmu istri-istri dari jeniismu sendiri, supaya kamu tjenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Sementara dalam QDT edisi 1990 tertulis demikian:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri dari jeniismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Perubahan terjemahan yang cukup signifikan dapat ditemukan dalam QDT edisi 2002:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jeniismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Jika dibandingkan dengan surah an-Nisā’/4:1 yang sama-sama berbicara tentang asal muasal penciptaan dan reproduksi, edisi 1965-1969 dan 1990 relatif memiliki terjemahan yang sama ketika menerjemahkan kata *azwājā*, yakni dengan *istri-istri*. Sedangkan QDT edisi 2002 menerjemahkannya dengan *pasangan-pasangan*. Penerjemahan QDT edisi 2002 ini lebih

bernuansa kesetaraan gender. Penerjemahan seperti ini selaras dengan kaidah kebahasaan (linguistik/semantik), karena menurut Nasaruddin Umar (2010:155-159), kata *zawj* beserta derivasinya tidak hanya memiliki makna “istri”, tetapi juga memiliki makna pasangan genetik manusia (suami atau istri), seperti dalam surah an-Nisā'/4: 1 dan ar-Rūm/30: 21).

Di samping itu, pada edisi 2002, terdapat perubahan diksi berupa tambahan keterangan dalam kurung yakni (*kebesaran Allah*) serta penggunaan kata *sunngguh* sebagai pengganti kata *sesungguhnya*. Perubahan lain adalah berupa berubahnya stilistika dan susunan kalimat. Pada edisi 2002 berbunyi “*menciptakan pasangan untukmu dari jenismu sendiri*”, sedangkan pada edisi 1965-1969 dan 1990 berbunyi “*menciptakan untukmu isteri dari jenismu sendiri*.”

Tabel 2. Perubahan Terjemah *Anfus* dan *Azwāj* dalam surah ar-Rūm/30:21

Edisi 1965-1969	Edisi 1990	Edisi 2002	Aspek perubahan
..an khalaqa lakum min anfusikum azwājā ..Dia mentjiptakan untukmu isteriz dari djenismu sendiri	..an khalaqa lakum min anfusikum azwājā ..Dia menciptakan untukmu isteri dari jenismu sendiri	..an khalaqa lakum min anfusikum azwājā Dia menciptakan pasangan- pasangan untukmu dari jenismu sendiri	Perubahan diksi (<i>istri</i> menjadi pasangan), ejaan dan susunan kalimat (dari “menciptakan untukmu istri” menjadi menciptakan pasangan-pasangan untukmu”); serta perubahan substansi terjemahan yang berimplikasi kepada kesetaraan gender yaitu: kata “istri” berubah menjadi “pasangan” yang merefleksikan <i>mubādalah</i> (resiprokal)
Kata <i>azwāj</i> diterjemahkan dalam bentuk jamak (istri-istri)	Kata <i>azwāj</i> diterjemahkan dalam bentuk tunggal tapi bermakna jamak (istri)	Kata <i>azwāj</i> diterjemahkan dalam bentuk jamak yaitu pasangan- pasangan	

Selanjutnya, tanpa bermaksud mengulas secara detail, perubahan terjemahan kata *azwāj* dalam an-Naḥl/16: 72 dan asy-Syura/42: 11 yang juga berbicara tentang penciptaan manusia (laki-laki dan perempuan) juga terjadi. Terjemahan edisi 1965-1969 dan 1990 kata *azwāj* diterjemahkan dengan “istri-istri”, dan edisi 2002 tidak lagi diterjemahkan “istri”, tetapi “pasangan”.⁴ Dengan menggunakan diksi “pasangan” sebagai terjemahan

4 Lebih lengkap, lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi 1969, 1990, dan 2002.

kata *azwāj*, maka akan lahir pemaknaan dan pembacaan yang disebut oleh Faqihuddin Abdul Kodir (2019: 59-82) sebagai *qirā'ah mubādalah* yakni pembacaan yang menghasilkan makna setara, penuh kemitraan (*reciprocal meaning*), timbal balik, dan berkeadilan gender.

Penerjemahan kata *azwāj* dengan pasangan sebenarnya sudah muncul dalam edisi 1965-1969 dan edisi 1990, namun hanya pada surah asy-Syūrā/42: 11, di mana kata *azwāj* diterjemahkan dengan “pasangan”. Sayangnya terjemahan dengan makna pasangan dalam edisi-edisi itu hanya dapat ditemukan pada ayat tersebut bukan pada ayat-ayat lainnya yang disebut di atas.

Jika dianalisis dari aspek semantik-linguistik, pendapat yang menyatakan bahwa *nafs wāḥidah* memiliki makna “esensi, jiwa, atau diri”, serta makna *zawjahā* sebagai “pasangannya” lebih tepat digunakan. Sebab *nafs wāḥidah* merupakan bentuk *muannas* yang maknanya bersifat netral sehingga bisa laki-laki dan perempuan.

Pada titik ini, QDT edisi 2002 meskipun sudah lebih maju daripada edisi-edisi sebelumnya, namun belum sepenuhnya setara secara gender, terutama dengan mencantumkan “Adam”, walaupun itu dalam tanda kurung, setelah kata “diri yang satu” atau “jiwa yang satu”. Penerjemahan yang belum sepenuhnya bergeser dari kuasa patriarkis ke terjemahan yang berkesetaraan gender tersebut tampaknya sangat dipengaruhi oleh ortodoksi klasik seperti yang disebut dalam *Tafsir Al-Quran Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan* (Lajnah 2009: 33-35) yang berpandangan bahwa frasa *nafs wāḥidah* pada ayat tersebut yang dimaksud adalah Adam, serta yang dimaksud dengan *zawjahā* adalah istrinya, Hawa. Kukuhnya pandangan tersebut secara genealogis bersumber dari hadis Nabi dari al-Bukhārī dan Muslim yang menyatakan, “*Saling pesan-memesanlah kepada perempuan karena ia diciptakan dari tulang rusuk.*” Hadirnya hadis-hadis bernuansa misoginis⁵ seperti hadis di atas tidak hanya persoalan teologis, namun secara sosial lahir dari relasi kuasa patriarkis. Artinya, walaupun catatan kaki tentang hadis penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam telah dihapus dari QDT edisi 2002, namun secara substansial masih masuk di dalam penerjemahan dalam bentuk yang lain. Penerjemahan *zawj* menjadi “pasangan” tentu lebih egaliter, namun memberikan keterangan bahwa “diri atau jiwa yang satu” itu adalah Adam menjadikan penerjemahan itu

⁵ Hadis misoginis adalah hadis yang bernuansa dan mengandung kesan merendahkan dan membenci perempuan sehingga mereka selalu berada dalam kuasa dan dominasi patriarkis, seperti hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang mengesankan kelemahan dan ketidakkuasaan perempuan terhadap laki-laki (Najib 2005: 22-44).

bias gender kembali. Hal itu karena penerjemahannya menjadi bermakna “dan diciptakan dari Adam itu pasangannya”.

Kesetaraan Eskatologis: Penerjemahan Ulang *Azawāj Muṭahharah*

Perdebatan tentang gender tidak hanya menyangkut persoalan ontologis, tetapi juga eskatologis, yakni tentang kehidupan di akhirat. Dalam konteks ini, istilah *azwāj muṭahharah* menjadi pintu masuk bagi kajian kita tentang kesetaraan eskatologis antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanakah QDT dalam berbagai edisinya menerjemahkan kata ini? Kita akan memulainya dengan surah al-Baqarah/2:25:

Ayat tersebut (surah al-Baqarah/2: 25) oleh QDT edisi 1965-1969 diterjemahkan sebagai berikut:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan sjurga-sjurga yang mengalir sungai-sungai di dalamnja. Setiap mereka diberi rezeki buah-buah dalam syurga itu, mereka mengatakan: “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu”. Mereka diberi buah-buah yang serupa dan untuk mereka di dalamnja ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnja.

Hampir senada dengan ini, terjemahan QDT edisi 1990 adalah sebagai berikut:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga itu, mereka mengatakan: “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu”. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-isteri yang disucikan dan mereka kekal di dalamnya.

Adapun dalam terjemahan QDT edisi 2002 adalah sebagai berikut:

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.⁶ Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata; “Inilah rezeki diberikan kepada kami dahulu”; Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.

Berdasarkan tiga variasi terjemah di atas, QDT edisi 1965-1969 dan 1990 relatif sama, khususnya ketika menerjemahkan kata *azwāj* sebagai *istri-*

6 Dalam QDT edisi-edisi sebelumnya disebut “mengalir di dalamnya sungai-sungai”.

istri, sedangkan pada QDT edisi 2002, *azwāj muṭahharah* diterjemahkan dengan “*pasangan-pasangan yang suci*.” Hanya saja, pada edisi 1965-1969, menggunakan terjemahan “*istri-istri yang suci*”, sementara QDT edisi 1990 “*istri-istri yang disucikan*”.

Terjemahan dengan menggunakan ungkapan *azwāj muṭahharah* seperti ayat di atas juga disebut sebanyak dua kali pada surah yang berbeda dengan konteks pembicaraan yang sama yaitu pada Surah Ali Imran/3:15 dan an-Nisā/4:57. Ketiga ungkapan tersebut dalam QDT edisi 2002 diterjemahkan secara konsisten dengan ‘pasangan-pasangan yang suci’, sedangkan pada edisi 1965-1969 dan 1990 masih dengan terjemahan “*istri-istri yang suci*”.⁷

Tabel 3. Perubahan terjemahan *azwāj muṭahharah* dalam surah al-Baqarah/2: 25, Āli ‘Imrān/3: 15 dan an-Nisā’/4: 57.

Edisi 1965-1969	Edisi 1990	Edisi 2002	Aspek perubahan
<i>azwāj muṭahharah</i> (istri-istri yang suci)	<i>azwāj muṭahharah</i> (istri-istri yang disucikan)	<i>azwāj muṭahharah</i> (pasangan-pasangan yang suci)	Perubahan susunan kalimat dan substansi, yaitu dari kata ‘istri-istri’ pada edisi 1965-1969 dan 1990 berubah ke “pasangan-pasangan” pada edisi 2002. Perubahan ini secara substansi menghadirkan makna dan kesan yang egaliter, makna timbal balik (<i>mubādalah</i>) bahwa mitra bicara teks (<i>mukhāṭab</i>) menjadi netral baik bagi laki-laki maupun perempuan

Berdasarkan tabel dan perbandingan ayat-ayat tentang pasangan di surga tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan terjemahan pada ayat-ayat gender yang terkait dengan pasangan surgawi. Perubahan tersebut menyangkut aspek diksi (pilihan kata), susunan dan struktur kalimat, maupun adanya pengurangan dan penambahan sisipan kata. Namun demikian, perubahan dan dinamika terjemahan paling substansial terkait dengan gender terjadi pada edisi 2002 di mana kata *azwāj muṭahharah* yang dalam dua edisi sebelumnya (1965-1969 dan 1990) selalu diterjemahkan dengan “*istri-istri yang suci*” dan “*istri-istri yang disucikan*”

⁷ Lebih lengkap tentang pergeseran terjemahan dalam dua ayat ini, lihat *Al-Qur’an dan Terjemahnya* edisi 1965-1969, edisi 1990 dan edisi 2002.

berubah menjadi “pasangan-pasangan yang suci” (edisi 2002).

Perubahan terjemahan ini memiliki konsekuensi dan implikasi makna yang luas di mana akan lahir pembacaan dan makna yang lebih berkeadilan gender. Terdapat kesan kenikmatan surga hanya untuk kaum laki-laki ketika dibaca menggunakan terjemahan “istri-istri yang suci (disucikan)”, dan melahirkan kesan setara ketika dibaca dengan terjemahan “pasangan-pasangan yang suci” baik untuk laki-laki maupun perempuan. Artinya, tidak hanya laki-laki yang mendapatkan pasangan, tetapi juga perempuan.

Variasi penerjemahan dan pembacaan yang berkesetaraan gender seperti ini menurut Faqihuddin Abdul Kodir (2019: 311-324) akan muncul ketika ayat-ayat yang mengandung frasa *azwāj muṭahharah* tersebut diterjemahkan dengan model *qirā’ah mubādalah*, yakni model dan pendekatan dalam menerjemahkan yang melahirkan makna setara, kemitraan, timbal balik atau resiprokal. Ketika ayat tersebut diterjemahkan dengan “istri-istri yang suci” maka berarti subyek dan tujuan ayat tersebut (orang-orang beriman, bertakwa, dan beramal saleh) hanya untuk kaum laki-laki, sedangkan perempuan tidak mendapatkan bagian. Namun, ketika dibaca dengan makna “pasangan-pasangan yang suci”, maka surga dan kenikmatan seksual biologis tidak hanya ditujukan kepada orang-orang beriman yang, laki-laki namun juga yang perempuan, sehingga akan lahir terjemahan yang berkeadilan dan berkesetaraan gender.

Kesimpulan

Terjemahan kitab suci Al-Qur’an, apalagi diinisiasi oleh negara dan dijadikan terjemahan resmi, tidak terlepas dari aspek eksternal yang mempengaruhinya yaitu aspek politik, ideologi, dan relasi kuasa. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ichwan (2009), QDT edisi Orde Lama (1965-1969) serta Orde Baru (1974 dan 1990) sangat dipengaruhi oleh aspek politik dan ideologi, khususnya rezim Orde Lama maupun Orde Baru, serta ideologi gender. Dinamika terjemahan Al-Qur’an Kementerian Agama dalam kasus ayat-ayat penciptaan perempuan dan pasangan di surga pada tiga edisi (1965-1969, 1990, dan 2002) juga sesungguhnya menunjukkan hal yang relatif sama. Perubahan rezim politik dari Orde Lama ke Orde Baru hingga ke Reformasi menunjukkan bahwa aspek politik dan ideologi serta relasi kuasa dalam dinamika terjemahan ayat-ayat gender sangat dipengaruhi oleh aspek politik, ideologi, dan relasi kuasa.

Pada aspek politik dan ideologi gender, pengaruh pengarusutamaan ideologi gender dan politik seksual negara tampak terlihat dari perubahan terjemahan khususnya pada edisi 2002. Perubahan penerjemahan kata *naḥs*

wāḥidah dari “seorang diri (Adam)” menjadi “diri yang satu (Adam)” “jiwa yang satu (Adam)”, dan kata *zawj/azwāj* dari kata “istri” menjadi “pasangan” menunjukkan pengaruh aspek sosial politik dan ideologi kesetaraan gender yang terus mengalami dinamika sejak era Orde Baru hingga Reformasi. Relasi kuasa antara penerjemah atau korektor terjemahan dengan pemerintah adalah relasi yang subordinatif. Pemerintah merupakan pihak yang menunjuk para penerjemah atau tim revisi terjemahan dan mendanai proyek koreksi terjemahan itu. Tim penerjemah atau tim revisi terjemahan di sini memerankan diri sebagai para kumpulan intelektual yang memiliki misi tidak hanya menerjemahkan atau merevisi terjemahan Al-Qur’an, tetapi juga sekaligus menjadi penjaga ideologi negara yang secara faktual dinamis. Peran sebagai penjaga dan penyebar ideologi ini dapat dilihat dari terjemahan Al-Qur’an Kementerian Agama dalam kasus penerjemahan ulang ayat-ayat gender, terutama di sini penciptaan perempuan dan pasangan di surga, yang lebih bernuansa kesetaraan gender. Pasca lengsernya Orde Baru tahun 1998, pengarusutamaan gender menjadi bagian dari ideologi dan agenda politik negara. Selain bahwa Indonesia telah meratifikasi CEDAW, pemerintah juga mengeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2000 tentang *Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*. Sebagai institusi pemerintah, tentu Kementerian Agama menjadi bagian dari agenda pengarusutamaan gender itu.

Namun demikian, relasi negara-penerjemah ini tidak dapat dipahami secara deterministik bahwa mereka sepenuhnya tunduk kepada ideologi negara. Bagaimanapun, mereka juga agen sosial yang terlibat dalam organisasi-organisasi masyarakat atau akademisi kampus yang beragam. Selain itu, seluruh tim penerjemah atau revisi terjemahan, sejauh data yang ada pada kami, adalah laki-laki, yang tampaknya tidak sepenuhnya mempunyai perspektif keadilan gender. Dalam kaitannya dengan ayat eskatologis, penerjemahan *azwāj* menjadi pasangan-pasangan, bukannya istri-istri, melahirkan pemahaman yang lebih setara, baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan pasangan-pasangan mereka di surga. Namun, terkait dengan ayat ontologis, yakni tentang penciptaan manusia, khususnya perempuan, terjemahan QDT masih bermasalah. Hal ini tampak dari tetap dibubuhkannya kata “Adam” dalam penerjemahan kata “*nafs wāḥidah*”. Ini bermakna bahwa *nafs wāḥidah* (diri yang satu) itu adalah Adam itu sendiri, dan bukannya sebuah entitas yang menjadi sumber bagi penciptaan baik Adam maupun Hawa. Keinginan negara untuk membuat terjemahan Al-Qur’an lebih ramah gender dalam taraf tertentu tercapai dengan penerjemahan *zawj/azwāj* dengan “pasangan”, namun tidak semuanya dapat terpenuhi, justru dengan mengembalikan hakikat

penciptaan Hawa kepada Adam. Sehingga, upaya kesetaraan gender yang digagas itu justru berbalik menjadi peneguhan laki-laki sebagai sumber bagi penciptaan perempuan. Di sini, ketergantungan perempuan terhadap laki-laki makin ditegaskan, namun dengan bahasa lain yang seakan lebih ramah gender.

Daftar Pustaka

- Ali, Abdullah Yusuf. 2004. *The Meaning of the Holy Quran*. Maryland USA.: Amana Publication.
- Alvarez, Roman dan M. Carmen-Africa Vidal (ed.). 1996. *Translation, Power, Subversion*. Clevedon, Philadelphia, Adelaide: Multilingual Matters.
- Asad, Muhammad. 2003. *The Message of the Qur'an*. The Book Foundation.
- Bauer, Karen. 2015. *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations, Modern Respons*. USA: Cambridge University Press.
- Cheung, Marta P.Y. 2010. *Translation and Power: A Hong Kong Case Study*. Hong Kong: Hong Kong Baptist University.
- Departemen Agama RI. 1965. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Djuz 1 – 30*. Djakarta: Pertjetakan dan Offset Jamunu.
- _____. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Bumirestu.
- Fawcett, Peter. 2014. *Translation and Power Play*. UK: University of Bradford.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Ichwan, Moch Nur. 2009. "Negara Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi al-Qur'an di Indonesia" dalam Henri Chambert-Loir (penyunting) *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2001. "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis. *The Holy Qur'an* in Egypt and Indonesia," *Archipel*, 62, 143-161.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2019. *Qir'ah Mubādalāh: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2015. *Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim* jilid 1. Jakarta: Lajnah Pentasihahn Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- _____. 2015. *Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim* jilid 2. Jakarta: Lajnah Pentasihah Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Madzkur, Zainal Arifin. 2018. *Perbedaan Rasm Usmani: Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Perspektif ad-Dānī dan Abū Dāwūd*. Jakarta: Azzamedia
- Muhammad, Husein dkk. 2011. *Fiqh Seksualitas*. Jakarta: PKBI.
- Najib, Agus Muhammad. 2005. "Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk laki-Laki?" dalam Hamim Ilyas, dkk, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Al-Qattan, Manna'. 1987. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Shihab, Muhamad Quraish. 2010. *al-Qur'an dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2017. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati.

- Simon, Sherry. 1996. *Gender in Translation: Cultural Identity and the Politics of Transmission*. London dst: Routledge.
- Tymoczko, Maria. 2000. "Translation and Political Engagement: Activism, Social Change and the Role of Translation in Geopolitical Shifts". *Translator*. vol. 6 (1): 23-47.
- Umar, Nasaruddin. 2010. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 2010. *Uhumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi al-Qur'an*. Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Wadud, Amina. 1999. *Qur'an and Woman*. New York: Oxford University Press.
- Al-Zahabi, Muhammad Husayn. 1976. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiy, jilid. 1.



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة



Akhmad Supriadi dkk

Menuju Kesetaraan Ontologis dan Eskatologis?:
Problematika Gender dalam Perubahan Terjemahan Ayat-ayat Penciptaan
Perempuan dan Pasangan Surgawi dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

Jajang A. Rohmana

Negosiasi, Ideologi, dan Batas Kesarjanaan:
Pengalaman Penerjemah dalam Proyek Terjemahan Al-Qur'an
Bahasa Sunda

Nur Rohman

Enkulturasasi Budaya Pesantren dalam Kitab *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*
Karya Mishbah Musthofa

Arivaie Rahman

Literatur Tafsir Al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi

Ridha Hayati

Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Cambuk:
Tafsir *Tarjumān al-Mustāfid* Karya Abdurrauf Ali al-Jawi al-Fansuri
dan *An-Nur* Karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Sahiron Syamsuddin

Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir:
Sebuah Overview

Zainal Arifin Madzkur

Survei Bibliografis Kajian Penulisan Al-Qur'an:
Studi Literatur Rasm Usmani dari Masa Klasik sampai Modern



ISSN 1979-6544



9 771979 654013